

**PENGARUH BUDAYA LOKAL DAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN
TERHADAP KINERJA USAHA DENGAN MODERASI OLEH KUALIFIKASI
GENDER PADA ETNIS MINANGKABAU**

***THE INFLUENCE OF LOCAL CULTURE AND ENTREPRENEURIAL BEHAVIOR
ON BUSINESS PERFORMANCE WITH MODERATION BY GENDER
QUALIFICATION ON THE MINANGKABAU ETHNICITY***

Ronaldo Dwiki Anandi¹

Universitas Andalas

ronaldo.fti.upnyk@gmail.com

ABSTRAK: Budaya dapat diartikan sebagai nilai dan paham yang dianut oleh beberapa orang. Begitu juga halnya di Indonesia yang diketahui memiliki berbagai macam budaya di dalamnya. Keragaman etnis inilah yang mengambil keunikan dan kekhasan dari karakteristik khusus di kehidupan sosial. Beberapa etnis di Indonesia memiliki keunggulan dalam hal kewirausahaan, salah satunya adalah Minang. Etnis ini memiliki karakteristik kepercayaan diri, pekerja keras, perhitungan yang cermat / ekonomis, kemandirian, ketekunan, kontribusi untuk keluarga, konsistensi, kecerdikan, fleksibilitas, keberanian untuk menghadapi tantangan bisnis. Munculnya semangat entrepreneurship (kewirausahaan) merupakan salah satu akibat dari unsur dialektis yang dipahami masyarakat Minangkabau. Hal ini dapat ditunjukkan dari prioritas berbagai pekerjaan yang diminati oleh masyarakat Minangkabau di rantau. Jika dilihat fenomena perbedaan gender saat ini, dapat dilihat bahwa perempuan telah mampu menjadi komponen penting dalam menggerakkan perekonomian daerah, akan tetapi faktanya masih menemui faktor yang menghambat perkembangan yang signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh budaya lokal terhadap kinerja usaha UKM dan melihat dari segi perbedaan gender dengan mempertimbangkan faktor pengaruh perilaku kewirausahaan. Metode penelitian ini adalah purposive sampling dari pemilik atau pengusaha UMKM Kota Padang khususnya sektor perdagangan umum dengan menggunakan kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara (i) hubungan budaya dan kinerja usaha, (ii) perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha serta (iii) terdapat peran moderasi gender pada hubungan perilaku kewirausahaan dengan kinerja usaha tersebut. Pada konteks budaya lokal khususnya Minangkabau dibuktikan dengan temuan penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh negative budaya dan positif dari perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha tersebut. Yang mengindikasikan perlunya binaan yang mumpuni untuk pengembangan UMKM khususnya di Kota Padang.

Kata Kunci: *Etnis, Budaya Lokal, Gender, Woman Entrepreneurship*

ABSTRACT: *Culture can be defined as the values and understandings held by some people. Likewise in Indonesia, which is known to have various cultures in it. This ethnic diversity takes the uniqueness and distinctiveness of the special characteristics in social life. Several ethnic groups in Indonesia have advantages in terms of entrepreneurship, one of which is Minang. This ethnic group has the characteristics of self-confidence, hardworking, careful calculation / economical, independence, perseverance, contribution to the family, consistency, ingenuity, flexibility, courage to face business challenges. The emergence of the spirit of entrepreneurship is one of the consequences of the dialectical element understood by the Minangkabau community. This can be shown from the priority of various jobs that are of interest to the Minangkabau people in the overseas. If we look at the current phenomenon of gender differences, it can be seen that women have been able to become an important component in moving the regional economy, but in fact there are still factors that hinder significant development. Based on this, the purpose of this study is*

to determine and analyze the influence of local culture on the business performance of SMEs and to see from the perspective of gender differences by considering the factors that influence entrepreneurial behavior. This research method is purposive sampling from the owners or entrepreneurs of SMEs in Padang City, especially the general trade sector by using a questionnaire. The results of this study indicate that there is a significant influence between (i) the relationship between culture and business performance, (ii) entrepreneurial behavior and business performance and (iii) there is a moderating role of gender on the relationship between entrepreneurial behavior and business performance. In the context of local culture, especially Minangkabau, it is proven by the findings of this study which states that there is a positive and negative influence of culture on entrepreneurial behavior on business performance. Which indicates the need for qualified guidance for the development of MSMEs, especially in the city of Padang.

Keywords: *Ethnicity, Local Culture, Gender, Woman Entrepreneurship*

A. PENDAHULUAN

Budaya dapat diartikan sebagai nilai dan paham yang dianut oleh beberapa orang. Budaya menjadi tingkat yang paling abstrak dari suatu adat kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Sistem dari budaya ini sendiri terdiri dari konsep kehidupan yang ada di dalam pikiran mayoritas warga masyarakat mengenai hal yang mereka beri nilai khusus yang berarti dan berharga agar bisa menjadi pemberi arah dan pedoman orientasi pada lingkungan sosial di sekitarnya. Indonesia memiliki keragaman etnis yang mengambil keunikan dan kekhasan dari karakteristik khusus Indonesia kehidupan sosial. Beberapa etnis di Indonesia memiliki keunggulan dalam hal kewirausahaan, salah satunya adalah etnis Minang. Etnik Minang memiliki keunikan dibandingkan dengan kelompok etnis lain yang memiliki kelebihan yang sama dalam hal kewirausahaan. Etnik Minang mampu mengembangkan dan menyebarkan artefak budaya yang dikenal, diterima dan dicintai oleh masyarakat luas, melalui bisnis restoran Padang. Karakteristik etnis Minang dalam menjalankan bisnis sangat menarik untuk dipelajari.

Dalam penerapan praktikalnya, banyak pandangan yang menyatakan jika kunci kesuksesan seorang entrepreneur sangat bergantung pada sikap dan perilaku wirausaha tersebut. Dimana budaya yang menjadi paham seseorang termasuk dalam faktor yang akan memiliki kontribusi peran yang akan menstimulasi nilai budaya tersebut untuk mengeluarkan, mendorong dan juga mendukung peningkatan potensi dari dalam diri wirausaha tersebut. Kecendrungan masyarakat Minangkabau yang memilih untuk membuka usaha baru, membuka peluang lapangan pekerjaan, menjadi salah satu pertolongan masyarakat untuk membantu perekonomian daerah.

Menurut Hastuti, et al (2015), karakter utama yang dibutuhkan dalam budaya suku Minang adalah kepercayaan diri. Tanpa rasa percaya diri yang kuat, seseorang tidak akan dapat menerapkan budaya migrasi ini, karena banyak yang bermigrasi menemui banyak hal yang tidak pasti. Berdasarkan pada penelitian tersebut juga teridentifikasi bahwa wirausaha Minang memiliki karakteristik kepercayaan diri, pekerja keras, perhitungan yang cermat / ekonomis, kemandirian, ketekunan, kontribusi untuk keluarga, konsistensi, kecerdikan, fleksibilitas, keberanian untuk menghadapi tantangan bisnis. Karakteristik ini berkontribusi pada keberhasilan orang Minang kewirausahaan etnis di situs migrasi yang ditargetkan. Budaya migrasi berkontribusi secara signifikan dalam karakter ini.

Munculnya semangat entrepreneurship (kewirausahaan) adalah merupakan salah satu akibat dari unsur dialektis yang dipahami masyarakat Minangkabau. Hal ini dapat ditunjukkan dari prioritas berbagai pekerjaan yang diminati oleh masyarakat Minangkabau di rantau. Mochtar Naim dalam bukunya “Merantau Pola Migrasi Minangkabau”, menunjukkan bahwa tujuan utama orang Minang pergi merantau adalah pergi berdagang (berusaha), kemudian baru diikuti untuk melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan lain dan mengunjungi keluarga. Hal ini menunjukkan

bahwa pengaruh adat Minangkabau sangat erat kaitannya dengan sikap entrepreneurship yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau.

Dalam banyak budaya tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi yang dilirik setelah kelompok laki-laki. Fungsi dan peran yang diemban perempuan dalam masyarakat tersebut secara tidak sadar biasanya dikonstruksikan oleh budaya setempat sebagai warga negara kelas dua. Pada posisi inilah terjadi bias gender dalam masyarakat. Penelitian mengenai kewirausahaan dengan menggunakan perspektif feminisme sosialis telah banyak dilakukan. Ada yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita terkait dengan kewirausahaan. Minniti et al (2004) serta Reynolds et al (2004) membuktikan bahwa wanita cenderung kurang menyukai untuk membuka bisnis baru dibandingkan pria. Temuan yang berbeda disampaikan oleh Bosma, Acs, Coduras, & Levie, (2008) bahwa wanita lebih suka menjadi wirausaha dibandingkan dengan pria. Sedangkan penelitian Njeru, Bwisa, & Kihoro (2012) mengindikasikan bahwa gender merupakan faktor yang mempengaruhi secara signifikan hubungan antara entrepreneurial mindset dan kinerja bisnis.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orientasi kewirausahaan dalam memediasi pengaruh budaya terhadap kinerja organisasi masih menemukan hasil yang tidak konsisten, karena batasan budaya sangat luas. Hasil penelitian dari Arribas (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan nilai budaya lokal Cina terhadap orientasi kewirausahaan. Nilai budaya lokal di Cina yang mengutamakan persaudaraan dan hubungan darah mampu meningkatkan kewirausahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Robaro & Mamuzo (2012) menunjukkan bahwa dimensi nilai-nilai sosial dan budaya di Nigeria seperti : nilai kemandirian ekonomi, nilai keluarga, pengalaman kerja dan inspirasi teman merupakan faktor-faktor yang memperkuat motivasi kewirausahaan. Hasil penelitian kuantitatif dari Sitiari (2015) bahwa nilai-nilai budaya lokal Bali dengan dimensi : jengah, taksu dan menyama braya, berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi kewirausahaan. Temuan penelitian berbeda dari Zainol at al., (2011), bahwa budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap orientasi kewirausahaan di Malaysia.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Armiami (2013) mengenai faktor yang mempengaruhi *women entrepreneurship* pada usaha pengrajin sulaman di Minangkabau, maka dapat dilihat bahwa kecenderungan wanita di Minangkabau adalah adanya keinginan di dalam diri mereka untuk berprestasi, sukses, menjadi bos, mendapat penghargaan dan terkenal. Hal inilah yang bisa dilihat saat ini ketika kaum wanita memiliki kesadaran untuk semakin terlihat dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi. Mereka semakin berusaha mengaktualisasikan dirinya. Kaum wanita mulai menunjukkan kebutuhan mereka untuk dapat berprestasi atau mencapai suatu keberhasilan sebagai salah satu cara untuk mengaktualisasikan dirinya.

Jika dilihat fenomena yang ada saat ini, dapat dilihat bahwa perempuan telah mampu menjadi komponen penting dalam menggerakkan perekonomian daerah, akan tetapi faktanya masih menemui faktor yang menghambat perkembangan yang signifikan. Pemaparan tentang budaya lokal yang dianut, dan kodrat perbedaan gender yang masih terasa di Minangkabau, maka penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh budaya lokal terutama Minangkabau terhadap kinerja bisnis UKM melihat dari kualifikasi gender. Dengan demikian penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh budaya lokal terhadap kinerja usaha UKM, perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha UKM dan pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha jika dilihat dari kualifikasi gender.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh budaya lokal terhadap kinerja usaha, mengetahui dan menganalisis perilaku kewirausahaan yang mempengaruhi kinerja usaha serta mengetahui dan menganalisis kinerja usaha dari segi perbedaan gender dengan mempertimbangkan faktor pengaruh perilaku kewirausahaan pada UMKM. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori

kewirausahaan, budaya lokal dan perbedaan gender pada kinerja usaha serta mendukung dan memperkuat teori mengenai budaya dan perilaku kewirausahaan yang bisa mempengaruhi kinerja usaha khususnya UKM. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada Pemerintahan Kota Padang dalam melihat kondisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang ada.

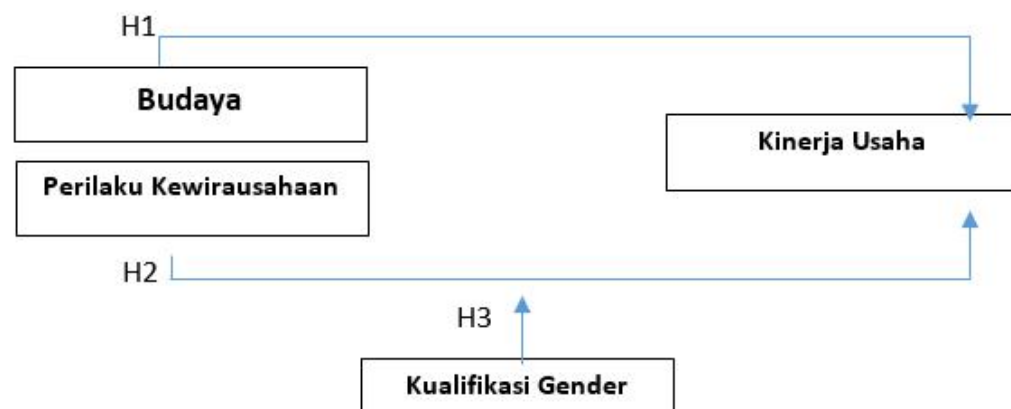
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah pemilik UMKM yang ada di Kota Padang. Berdasarkan kriteria UMKM menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 dan tujuan dari penelitian ini, maka adapun kriteria sample sebagai berikut: (a.) Modal usaha minimal 200 juta rupiah (b.) Total tenaga kerja kurang dari 7 orang (c.) Omset dibawah 250 juta/pertahun (d.) Pemilik berasal dari etnis Minangkabau (e.) Proporsi pemilik usaha dengan gender perempuan 50% dan laki-laki 50%. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan hasil perhitungan minimum. Penentuan jumlah sampel minimum adalah: (Jumlah indikator) x (5). Jumlah sampel minimum pada penelitian ini adalah 85 sampel yang didapat dari perhitungan ($17 \times 5 = 85$). Sedangkan untuk memperkuat data akan diambil secara keseluruhan jangkauan UMKM di Padang yang memenuhi kriteria tersebut diatas.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pemilik atau pengusaha Usaha Kecil Menengah yang berada di Kota Padang. Khususnya pada sektor perdagangan secara umum karena keterkaitan penelitian mengenai budaya dan perilaku kewirausahaan. Untuk melakukan pengumpulan data maka penulis melakukan pengambilan data secara langsung dengan metode lapangan (field research) yaitu berupa penyebaran kuesioner langsung kepada responden. Kuesioner disusun berdasarkan variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan ukuran yang sesuai dengan variabel tersebut, dimana setiap pertanyaan mempunyai alternatif jawaban.

Pada variabel budaya, terdapat 5 dimensi; Power Distance, Uncertainty Avoidance, Individualism, dan Masculinity dengan index menggunakan adaptasi dari Mangundjaya (2013). Variabel perilaku kewirausahaan memiliki dimensi proaktif, orientasi pada prestasi dan komitmen pada pihak lain, dimana variabel ini diadaptasi dari index Zakiyuddin (2013). Variabel kinerja usaha diadaptasi dari penelitian Purnomo dan Lestari (2010), dengan terdiri dari 2 dimensi yaitu kuantitatif dan kualitatif. Terakhir untuk gender terdiri dari perempuan dan laki-laki.

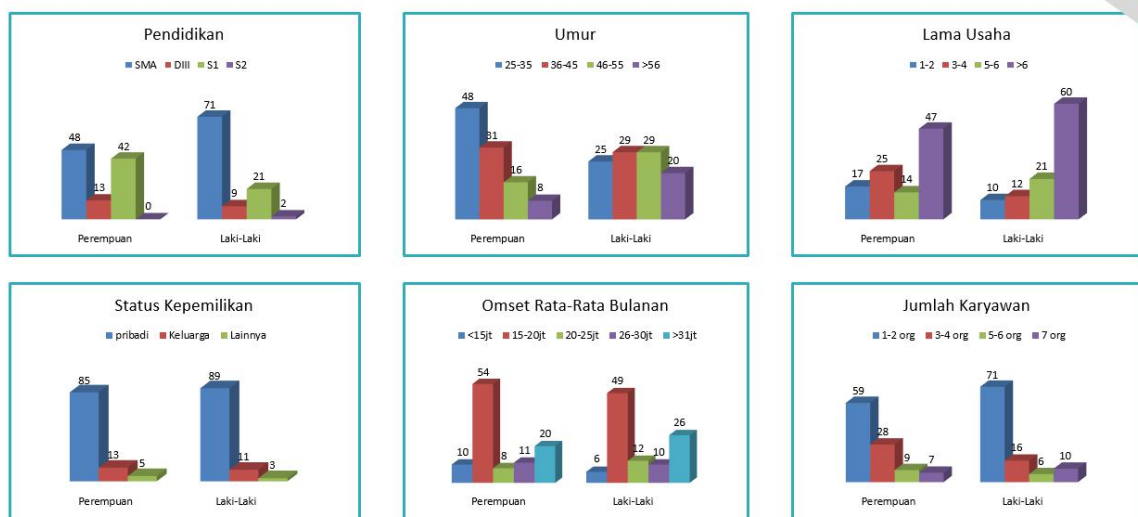
Penelitian ini memiliki 3 hipotesis yang terdiri dari H1 : Budaya berpengaruh terhadap kinerja usaha, H2: Perilaku kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha H3: Kualifikasi Gender memoderasi pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha. Untuk menghasilkan analisis dari rumusan hipotesis tersebut maka penelitian ini akan menggunakan pengolahan data kuantitatif secara keseluruhan dengan Structural Equation Model (SEM) komputer dengan program aplikasi SmartPLS 3.2.8 Professional. Kerangka dan model penelitian dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 1. Model Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang bertujuan untuk melihat budaya dan perilaku kewirausahaan dari pelaku bisnis, maka yang menjadi responden dalam hal ini adalah pemilik unit usaha tersebut. Karakteristik demografis juga akan dilihat dalam sebaran data yang telah diperoleh. Secara umum, keseluruhan jumlah responden dalam penelitian ini adalah 216 responden. Hal ini agar memperkuat temuan dari tujuan penelitian tersebut. Pada proses tabulasi data, terdapat perbedaan perbandingan antara pemilik laki-laki dengan perempuan, sehingga data yang akan diolah hanya 206 sample dengan perbandingan perempuan 50 : 50 laki –laki. Dimana mayoritas pendidikan berasal dari SMA, dengan umur sebaran merata pada laki-laki, dan mayoritas diatas 40 tahun pada perempuan. Lama usaha saat ini telah lebih dari 6 tahun dengan status kepemilikan pribadi dan omset di kisaran 15-20juta per bulan. Profil responden tergambar pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Profil Responden

Data deskriptif juga disajikan agar dapat dilihat profil dari data penelitian dan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden perlu diperhatikan sebagai tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian. Pada penelitian ini variabel budaya menggunakan Index Budaya Minangkabau menurut Mangundjaya hasil dari adaptasi Hofstede. Maka kemudian respon yang digambarkan adalah jawaban responden terhadap dua variabel lainnya yaitu perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha.

a. Perilaku Kewirausahaan

Variabel Perilaku Kewirausahaan merupakan variabel independen yang pada penelitian ini memiliki 6 item. Hasil jawaban dari responden akan dipisah antara responden laki-laki dan perempuan.

Tabell. Responden Variabel Perilaku Kewirausahaan

No	Indikator	Mean	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Saya selalu memiliki inisiatif untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi perusahaan	4,38	4,43
2	Saya selalu tegas dalam melaksanakan tugas tanpa menyalahkan orang lain dengan membuat keputusan secara bijak tanpa terpengaruh hati maupun keadaan	4,27	4,23

3	Saya selalu mencari peluang baru	4,23	4,14
4	Saya konsen pada kerja keras	4,44	4,37
5	Saya selalu memegang teguh kontrak kerja	4,21	4,13
6	Saya sangat paham tentang betapa pentingnya menjaga hubungan bisnis	4,56	4,50

Berdasarkan hasil olahan Ms.Excel pada tabel diatas, 6 item tersebut memiliki sebaran mean yang rata. Item ke-6 yang mengatakan pernyataan “Saya sangat paham tentang betapa pentingnya menjaga hubungan bisnis” memperoleh mean yang paling tinggi, yaitu pada angka 4,56 dan 61 responden menjawab sangat setuju. Artinya, mayoritas responden laki-laki dan perempuan sangat mengetahui betapa pentingnya menjaga hubungan bisnis dalam usaha ini.

Sebaliknya, pada item ke-5, yang menyatakan “Saya selalu memegang teguh kontrak kerja” menjadi item dengan mean yang paling rendah dibandingkan dengan item lain, yaitu sebesar 4,21, meskipun jawaban merata antara setuju dan sangat setuju, sebesar masing-masing 44 responden. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ‘fleksibelitas’ pada tingkat UMKM mengenai kontrak kerja, baik dalam hal mengenai aturan karyawan, gaji dan lain sebagainya baik dari responden laki-laki ataupun perempuan.

Secara keseluruhan, dominasi jawaban terhadap pernyataan yang berhubungan dengan perilaku kewirausahaan dijawab Sangat Setuju oleh responden laki-laki yaitu sebesar 46,9%. Dengan rata-rata jawaban keseluruhan adalah 4,35, yang mengindikasikan bahwa laki-laki merespon setuju hingga sangat setuju pada setiap item yang ada. Sedangkan dominasi jawaban terhadap pernyataan yang berhubungan dengan perilaku kewirausahaan dijawab Setuju oleh responden perempuan yaitu sebesar 44,5%. Dengan rata-rata jawaban keseluruhan adalah 4,30, yang mengindikasikan bahwa perempuan merespon netral, setuju hingga sangat setuju pada setiap item yang disediakan.

b. Kinerja Usaha

Pada variabel pengukuran kinerja usaha, disediakan 9 (sembilan) item pernyataan terkait dengan kinerja usaha UMKM di Kota Padang.

Tabel2. Responden Variabel Kinerja Usaha

No	Indikator	Mean	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Adanya peningkatan pendapatan selama 2 tahun terakhir	3,80	4,01
2	Adanya peningkatan jumlah barang yang diproduksi selama 2 tahun terakhir	3,77	4,04
3	Adanya perluasan pasar dalam penjualan selama 2 tahun terakhir	3,19	3,34
4	Adanya peningkatan jumlah tenaga kerja selama 2 tahun terakhir	2,89	3,41
5	Adanya pertumbuhan pelanggan yang bertransaksi selama 2 tahun terakhir	3,92	4,06
6	Adanya kedisiplinan yang baik dalam usaha saya di 2 tahun terakhir	4,10	4,06
7	Adanya peningkatan dalam kualitas pencapaian tujuan usaha saya di 2 tahun terakhir	3,96	4,13
8	Adanya perbaikan kualitas perilaku individu dalam usaha saya selama 2 tahun terakhir	3,92	4,13
9	Adanya peningkatan efektivitas dalam proses usaha saya selama 2 tahun terakhir	4,01	4,17

Jika dilihat kembali pernyataan dengan mean paling rendah terdapat pada pernyataan ke-4, “Adanya peningkatan jumlah tenaga kerja selama 2 tahun terakhir” dengan mean 2,89. Para pemilik UMKM laki-laki tidak setuju dengan pernyataan ini, artinya tidak ada peningkatan jumlah tenaga kerja yang terjadi pada usaha mereka. Pernyataan ini tidak berarti membuktikan adanya penurunan jumlah tenaga kerja. Secara keseluruhan, kinerja usaha pada UMKM dengan responden laki-laki memiliki rata-rata jawaban 3,73 yang menjawab netral cenderung setuju. Persentase jawaban didominasi dengan jawaban setuju sebesar 43% dari setiap item yang disediakan.

Jika dibandingkan dengan hasil responden laki-laki, kali ini responden perempuan menunjukkan hasil deskriptif yang cukup berbeda. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa item yang paling tinggi meannya pada item ke-9 yang menyatakan " Adanya peningkatan efektivitas dalam proses usaha saya selama 2 tahun terakhir” dengan nilai mean sebesar 4,17. Artinya, pada responden perempuan mereka setuju untuk menilai adanya peningkatan efektivitas dalam usaha mereka. Akan tetapi, baik itu responden laki-laki ataupun perempuan, menunjukkan setuju mereka pada dimensi kualitatif dalam hal kinerja usaha UMKM mereka

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis two tailed, dimana hubungan yang diuji tidak terarah kepada positif sehingga penggunaan parameter pada Total Effect adalah >1.96 .

Tabel3. Hasil Hipotesis

H	Hipotesis	Nilai T	Pengaruh Hasil
H1	Budaya berpengaruh terhadap kinerja usaha	5,509	Negatif Signifikan
H2	Perilaku kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha	46,521	Positif Signifikan
H3	Kualifikasi Gender memoderasi pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha.	16,455	Negatif Signifikan

Pada hasil penelitian ini terbukti adanya pengaruh yang signifikan antara budaya terhadap kinerja usaha. Sesuai dengan penelitian terdahulu yakni penelitian Uhlane (2010), yang menyatakan adanya pengaruh signifikan pada variabel budaya terhadap kinerja usaha yang berbasis pada ketulusan dan kejujuran. Akan tetapi pengaruhnya berbeda dibandingkan dengan penelitian Sitiari (2015), yang menyatakan pengaruh budaya positif terhadap kinerja usaha di budaya Bali.

Pada budaya Minangkabau di konteks UMKM Kota Padang, pengaruh yang dihasilkan berupa pengaruh negatif. Artinya, semakin tinggi para pemilik UMKM memiliki budaya dalam usahanya, maka akan semakin rendah kinerja usaha yang akan dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah budaya yang diterapkan dalam usahanya maka akan semakin tinggi kinerja usaha yang akan dihasilkan.

Jika dibandingkan dengan literatur sebelumnya, hal ini dapat ditinjau dari penelitian Uhlane (2010) yang menemukan fakta pada 40 negara maju di dunia nilai-nilai budaya berbasis sosial seperti kejujuran dan ketulusan memiliki pengaruh lebih pada kewirausahaan daripada nilai budaya berbasis kinerja. Adanya kecenderungan pengaruh budaya akan positif jika dimediasi terlebih dahulu oleh perilaku kewirausahaan terhadap hasil kinerja usaha tersebut.

Kembali lagi pada proses pengolahan datanya, indeks budaya yang bisa diproses hanya ada pada dimensi Kolektivisme vs Individualisme dan Feminisme vs Maskulinitas, dimana masing-masing dimensi tersebut Budaya Etnis Minangkabau memiliki nilai Kolektivis dan Maskulin. Maka dilihat lebih jauh bahwa pengaruh negative budaya terhadap kinerja usaha hanya pada dimensi

tersebut. Pertama, kolektivis akan berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha dimana artinya semakin kuat kolektivis seseorang maka akan semakin rendah kinerja usaha yang akan dihasilkan. Kedua, maskuliniti akan berpengaruh negatif terhadap kinerja usaha yang berarti semakin kuat maskuliniti seseorang, maka cenderung semakin rendah kinerja usahanya. Begitu juga dengan sebaliknya

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif pada perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha. Artinya semakin tinggi perilaku kewirausahaan seseorang maka akan semakin tinggi kinerja usaha yang akan dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian Dirlanudin (2010) telah menunjukkan bahwa perilaku wirausaha berpengaruh langsung dan bernilai positif terhadap keberhasilan usaha kecil industri agro. Indikator keberhasilan pengusaha kecil yang digunakan adalah peningkatan jumlah pelanggan, kecenderungan loyalitas pelanggan, perluasan pangsa pasar, kemampuan bersaing, dan peningkatan pendapatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha kecil industri agro.

Budaya Minangkabau yang memiliki budaya untuk berani mengambil ketidakpastian sangat erat kaitannya pada perilaku kewirausahaan seseorang. Jika dilihat dari item yang diberikan pada responden di analisis deskriptif sebelumnya, ditemukan fakta bahwa pernyataan mengenai komitmen pada pihak lain menjadi dimensi yang memiliki nilai mean yang tinggi. Artinya, responden paham bahwa dengan perilaku usaha, ketika mereka memiliki komitmen yang tinggi terhadap pihak lain maka akan bisa memberikan perolehan kinerja usaha yang baik juga.

Apabila berpacu pada profil responden, maka baik itu responden laki-laki atau perempuan didominasi oleh rentang umur 25-35 tahun. Pada umur ini, kelompok masyarakat akan cenderung produktif dan tertarik dalam hal mencari sesuatu hal yang baru. Faktanya, umur tersebut terbukti banyak tercatat sebagai pemilik UMKM di Kota Padang pada sektor perdagangan. Maka, memang bisa dilihat jika perilaku kewirausahaan yang diberikan oleh suatu kelompok masyarakat akan memberikan pengaruh langsung yang positif terhadap kinerja usaha yang dihasilkan.

Pada penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat peran moderasi yang signifikan pada variabel gender ke perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha. Dalam proses analisis data, kode dummy pada gender adalah 1 untuk laki-laki, dan 0 untuk perempuan. Ketika diberikan hubungan moderasi pada perilaku kewirausahaan, nilai dari perilaku kewirausahaan baik itu pada perempuan dan laki-laki memberikan dampak yang sama yaitu sama-sama menjadi lebih kuat. Akan tetapi perbedaan terlihat ketika diberikan pengaruh terhadap kinerja usahanya.

Pada laki-laki, ketika gender memoderasi perilaku kewirausahaan, pengaruhnya menjadi pengaruh negative. Artinya, gender memiliki peran moderasi memperkuat pada perilaku kewirausahaan akan tetapi mengubah arah menjadi negative terhadap kinerja usaha. Maka artinya, peran gender disini menjadikan arti perilaku kewirausahaan laki-laki akan semakin kuat akan tetapi berdampak negative terhadap kinerja usahanya atau membuat kinerja usaha semakin turun.

Berbeda dengan perempuan, ketika gender memoderasi perilaku kewirausahaan, perannya memberi pengaruh positif. Dimana gender memperkuat perilaku kewirausahaan dan semakin memperkuat pengaruhnya terhadap kinerja usaha. Artinya, peran moderasi gender disini tidak mengubah arah dari pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha itu sendiri.

Akan tetapi, nilai negative yang diberikan secara statistik adalah 0.013 yang pada dasarnya belum bisa digeneralisir sebagai pengaruh negative yang signifikan terhadap 206 sample yang diberikan tersebut.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan kuisioner yang disebar pada pemilik UMKM sektor perdagangan umum di Kota Padang, maka didapatkan kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan 3 hipotesis yang dirumuskan menunjukkan hasil signifikan. Dimana dapat diambil kesimpulan dengan poin berikut ini:

1. Adanya pengaruh signifikan terhadap hubungan budaya dengan kinerja usaha. Pengaruh ini bernilai negative yang berarti semakin kental budaya dalam suatu usaha UMKM di Kota Padang ini, maka akan semakin rendah kinerja usaha yang dihasilkan.
2. Adanya pengaruh signifikan terhadap hubungan perilaku kewirausahaan dengan kinerja usaha. Pengaruh ini bernilai positif yang berarti semakin tinggi perilaku kewirausahaan seseorang, maka akan semakin tinggi dan baik hasil kinerja usaha yang dihasilkan.
3. Adanya peran moderasi gender terhadap hubungan perilaku kewirausahaan dengan kinerja usaha. Pada penelitian ini, peran moderasi gender berdampak memperkuat hubungan perilaku kewirausahaan dengan kinerja usaha terutama pada perempuan. Maka artinya, perbedaan gender akan memoderasi dan memperkuat hubungan dua variabel tersebut. Sedangkan untuk laki-laki tidak bisa diambil kesimpulan karena nilai negativenya yang tidak menunjukkan moderat.

2. Implikasi

Dilihat dari implikasi akademis, Pengaruh budaya, perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha yang terbukti memiliki pengaruh signifikan membuktikan dan memperkuat teori-teori sebelumnya. Pada konteks budaya lokal khususnya Minangkabau dibuktikan dengan temuan penelitian yang menyatakan adanya pengaruh negative budaya dan positif dari perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha tersebut. Yang mengindikasikan perlunya binaan yang mumpuni untuk pengembangan UMKM di Kota Padang. Secara praktisi terkait dengan adanya penemuan pengaruh negatif budaya terhadap kinerja usaha di UMKM Kota Padang, dapat dijadikan sebagai gambaran kondisi dan situasi yang nantinya menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam pemberdayaan UMKM. Tertutama pada dimensi kolektivisme, dimana para pemilik diharapkan diberikan pemahaman pentingnya mengadaptasi individualis, visioner dan tanggap terhadap perubahan-perubahan yang dinamis. Sehingga UMKM dapat bersaing dengan usaha-usaha besar lainnya.

3. Saran Penelitian Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya juga ada perbandingan dengan UMKM khas Kota Padang tersebut dan menggunakan penelitian kualitatif dimana pada proses pengambilan kuisioner para pemilik UMKM telah didampingi dengan cara melakukan diskusi singkat. Kedepan juga diharapkan bisa mengukur kembali nilai budaya yang dianut Minangkabau dengan sample penelitian UMKM di Sumatera Barat dengan budaya khusus Minangkabau. Penelitian ini mengabaikan umur dari para pemilik karena faktanya umur responden tidak terlalu bervariasi, sebaran rata-rata berada pada usia yang cukup matang dalam menjalankan bisnis, sehingga akan dibutuhkan perbandingan mengenai perbedaan generasi dalam mengelola bisnis atau UMKM lainnya di penelitian selanjutnya. Juga diharapkan dapat meneliti industry yang berbeda dalam kategori UMKM Non pertanian yang ada dengan cakupan ruang penelitian yang lebih luas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bosma, N., Acs, Z. J., Coduras, A., & Levie, J. (2008). Retrieved June 16, 2015, from www.gemconsortium.org.
- Dirlanudin. 2010. "Perilaku Wirausaha dan Kebudayaan Pengusaha Kecil Industri Agro: Kasus di Kabupaten Serang Provinsi Banten". *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 7 (2):hal. 335-344
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangundjaya, W. L. H. (2013). Is there cultural change in the national cultures of Indonesia? In Y. Kashima, E. S. Kashima, & R. Beatson (Eds.), *Steering the cultural dynamics: Selected*

papers from the 2010 Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology. https://scholarworks.gvsu.edu/iaccp_papers/105/

- Minniti, M., Arenius, P., & Langowitz, N. (2004). *Global Entrepreneurship Monitor: 2004 Report on Women and Entrepreneurship*. Babson College. Boston MA.
- Njeru, P. W., Bwisa, H. M., & Kihoro, J. M. (2012). Gender Based Entrepreneurial Mindset and Their Influence on Performance of Small and Medium Manufacturing Firms. *International Journal of Business and Commerce*, 1(9), 182-198.
- Purnomo, R., & Lestari, S. (1). PENGARUH KEPRIBADIAN, SELF-EFFICACY, DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP PERSEPSI KINERJA USAHA SKALA KECIL DAN MENENGAH. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 17(2). Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/view/333>
- Reynolds, P. D., Bygrave, W. D., & Autio, E. (2004). *Global Entrepreneurship monitor 2003 Executive Report*. Babson College, London Business School and Kauffman Foundation
- Robaro, A., & Mamuzo, M. O. 2012. The impact of socio-cultural environment on entrepreneurial emergence: A theoretical analysis of Nigerian society. *European Journal of Business and Management*, 4(16), 172–182
- Sitiari, Ni Wayan. 2015. *Peran Orientasi Kewirausahaan dalam memediasi pengaruh Nilai-Nilai Budaya Lokal Bali Terhadap Kinerja Organisasi (Studi Pada Koperasi Non KUD di Bali)*. Disertasi Universitas Udayana, erepo.unud.ac.id
- Stephan, U., & Uhlaner, L. M. 2010. Performance-based vs socially supportive culture: A cross-national study of descriptive norms and entrepreneurship. *Journal of International Business Studies*, 41(8): 1347–1364
- Zainol, Fakhrol Anwar and Ayadurai, Selvamalar. 2010. Cultural Background and Firm Performances of Indigenous (“Bumiputera”) Malay Family Firms in Malaysia: The Role of Entrepreneurial Orientation as a Mediating Variable. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 6 (1). pp. 3-20.
- Zakiyudin, Ais. (2013). *Teori dan Praktik Manajemen Sebuah Konsep yang Aplikatif Disertai Profil Kewirausahaan Sukses*. Jakarta: Mitra Wacana Media